

Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

Witya Shalini^{1*}, Restia Christianty², Elna M Pattinaja³

STIE Professional Manajemen College Indonesia¹, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura^{2,3}

wityashalinii@gmail.com, restiachristianty@gmail.com, emarsye@yahoo.com

*Corresponding Author

Diajukan : 20 Maret 2022

Disetujui : 1 April 2022

Dipublikasi : 5 April 2022

ABSTRACT

This study uses the industrial sector of consumer goods as a research object because this industry has the biggest possibility to develop. Therefore, researchers want to see whether the industrial sector companies of consumer goods can continue to grow and survive in Pandemic Covid-19. The method used in this study is a quantitative approach, the nature of the research is deductive and samples selected with purposive sampling techniques. The population of this study was the Consumer Goods company listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2020 period of 37 and the research sample was 80 companies for 4 years, which was analyzed by a multiple linear regression analysis model. The results of the study simultaneously working capital management, liquidity and leverage affect the profitability of the Consumer Goods company on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2020 period of 39.6% the remaining influenced by other variables. Partially the management of working capital and liquidity affect the profitability of the Consumer Goods company on the Indonesia Stock Exchange in the period 2017-2020. Partially leverage does not affect profitability in the Consumer Goods company on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2020 period.

Keywords: Working Capital, Liquidity, Leverage, Profitability

PENDAHULUAN

Kemajuan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peran serta industri-industri yang beroperasi di Indonesia. Salah satu perusahaan di Indonesia yang berperan serta dalam pembangunan perekonomian di Indonesia adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan Manufaktur merupakan salah satu yang berkembang saat ini di Indonesia. Pertumbuhan ini terutama disokong oleh peningkatan produksi industri mesin dan perlengkapan, makanan dan farmasi, serta produk obat kimia dan obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki peluang bisnis yang cukup baik.

Perusahaan Consumer Goods merupakan perusahaan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak akan ada habisnya. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan sektor konsumsi dianggap akan terus survive (Yulianto & Ambarwati, 2021).

Penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian, karena industri ini memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang. Sektor industri barang konsumsi terbagi dalam beberapa sub sektor yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik sehingga terdapat persaingan yang tinggi antar perusahaan. Oleh karena

itu, setiap perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan tersebut.

Kasus covid-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Penyebaran pandemi virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu negara ke negara lain, sehingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masuknya kasus wabah covid-19 ke Indonesia, diumumkan pada 2 Maret 2020. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19 ini, antara lain dengan melakukan physical distancing, menggunakan masker, meliburkan sekolah, melakukan work from home, dan sebagainya. Penyebaran wabah covid-19 yang begitu cepat membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia (Roosdiana, 2021). Pengaruh Covid-19 yang cenderung negatif juga terjadi di pasar modal.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir memunculkan berbagai masalah, tidak hanya dalam bidang kesehatan tetapi juga dalam bidang ekonomi. Kondisi dan isu utama secara global dan domestik, adalah penyebaran Covid-19 berdampak pada resesi ekonomi. Indikasi terjadinya resesi ekonomi dapat diketahui melalui penurunan daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan permintaan produk komoditi, barang mentah, barang setengah jadi, maupun produk jadi (Agung & Susilawati, 2021). Maka dengan adanya fenomena ini, peneliti ingin mengkaji apakah perusahaan consumer goods ikut mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Mengingat dimana perusahaan consumer goods merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang konsumsi sehingga sangat dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai perusahaan yang berorientasi pada laba, maka laba memiliki peranan yang sangat dominan dalam sebuah perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut akan pailit atau dapat terus bertahan di dunia perindustrian. Salah satu cara agar perusahaan dapat mempertahankan serta memajukan perusahaannya yaitu dengan terus memantau tingkat likuiditas perusahaannya (Kasmir, 2019).

Selain likuiditas, faktor lain yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah faktor modal kerja. Setiap aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan baik dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehari – hari maupun untuk melunasi hutang– hutangnya dan membiayai investasi jangka panjangnya akan membutuhkan dana. Dana yang digunakan untuk hal–hal yang demikianlah yang disebut sebagai modal kerja.

Selain masalah tersebut di atas, perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, yaitu dengan mengusahakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi dan digunakan kembali sebagai modal.

Dalam penelitian ini, dalam mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio Return On Asset (ROA). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, atau sebaliknya (Yulianto & Ambarwati, 2021).

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah manajemen modal kerja, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

STUDI LITERATUR

Manajemen Modal Kerja

Menurut Fahmi (2018), pengertian manajemen modal kerja adalah suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah untuk mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan pengharapan pihak perusahaan dan komisaris. Menurut Sudana (2011), arti penting manajemen modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Dalam perusahaan manufaktur, sebagian besar aktivenya merupakan aktiva lancar. Jumlah investasi dalam modal kerja cukup besar, karena itu perlu dikelola dengan baik.
2. Sebagian besar kegiatan manajer keuangan suatu perusahaan dialokasikan untuk mengelola aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja penting untuk menjaga kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari.

3. Bagi perusahaan kecil, mungkin keputusan yang berkaitan dengan modal kerja lebih penting dibandingkan dengan keputusan investasi jangka panjang, karena fasilitas usaha yang berkaitan dengan investasi jangka panjang sering diperoleh perusahaan dengan cara menyewa.

Menurut Kasmir (2014) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung dari jenis perusahaannya. Dalam perusahaan industri, kebutuhan modal kerja lebih besar dibandingkan dalam perusahaan jasa, karena di perusahaan industri investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relative lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.

2. Syarat kredit

Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

3. Waktu produksi

Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga, serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

Menurut Raharjaputra (2009), manfaat manajemen modal kerja adalah :

- 1) Memberikan kontribusi atas tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai, yaitu dengan manajemen aset lancar yang efektif dan efisien, paling tidak perusahaan mampu memberikan suatu hasil (marginal return on investment) sesuai dengan biaya modal (cost of capital);
- 2) Meminimalkan dalam waktu relatif panjang, biaya modal atas pendanaan operasional perusahaan dengan memutuskan bentuk pendanaan yang optimal;
- 3) Mengelola arus dana perusahaan dengan cara yang optimal, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini, modal kerja diprosikan dengan :

$$\text{Working Capital Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Likuiditas

Menurut Horne & Wachowicz (2012) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa *likuid* suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*. Risiko likuiditas dapat diperkecil dengan cara memperkuat nilai rasio likuiditas. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan (Shalini et al., 2020).

Menurut Kasmir (2019) manfaat dari rasio likuiditas dalam perusahaan adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera

- jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
 - 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang uang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
 - 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
 - 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage

Menurut Kasmir (2019) *leverage ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivananya. Dalam arti luas dikatakan bahwa ratio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Horne & Wachowicz (2012) semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai asset atau kerugian besar. Menurut Kasmir (2019), tujuan *leverage* adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Subramanyam (2017) ukuran profitabilitas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya yang hanya mengandalkan pos neraca. Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda (kreditor dan pemegang saham). Menurut Sartono (2012) apabila gross profit margin selama satu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan. Menurut Jumungan (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Teori Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun.

Menurut Fahmi (2018) secara konsep ketika turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profit) dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Keown (2008) menambah modal kerja mengurangi risiko ketidakmampuan perusahaan membayar tagihannya tepat waktu, tetapi pada saat yang sama secara keseluruhan keputusan tersebut akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

H 1 : Manajemen Modal Kerja berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Teori Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut Horne & Wachowicz (2012) profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas.

Menurut Subramanyam (2017) kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan.

Menurut Keown (2008) penggunaan kewajiban lancar menghadapkan perusahaan pada risiko likuiditas karena dua alasan. Pertama, utang jangka pendek, karena sifatnya harus lebih sering diperpanjang (*roll over*) atau dibayar, sehingga akan meningkatkan kemungkinan kondisi keuangan perusahaan justru semakin buruk hingga titik di mana dana yang diperlukan tidak tersedia. Kerugian kedua dari utang jangka pendek adalah ketidakpastian biaya bunga dari tahun ke tahun.

H 2 : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Teori Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Menurut Horne & Wachowicz (2012) semakin lama jadwal jatuh tempo utang perusahaan, tampaknya makin mahal pendanaannya. Akhirnya, terdapat keuntungan dan kerugian antara risiko dengan profitabilitas. Dapat dilihat secara umum, utang jangka pendek berisiko lebih besar daripada utang jangka panjang, tetapi juga lebih murah.

Menurut Raharjaputra (2009) perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah, memiliki

risiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya, apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang relatif besar.

Menurut Sudana (2011) pada kondisi ekonomi yang memburuk, pada umumnya suku bunga pinjaman sangat tinggi, sementara penjualan dan laba perusahaan menurun. Hal ini mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan utang lebih kecil daripada tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

H 3 : *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

H 4 : Manajemen Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

METODE

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 yang berjumlah 37 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dari populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya dan pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditentukan adalah :

1. Perusahaan *consumer goods* (barang konsumsi) yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2020.
2. Perusahaan *consumer goods* yang mempublikasikan data penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2020.
3. Perusahaan *consumer goods* tidak mengalami kerugian selama tahun 2017-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, dengan mengumpulkan data atau teori pendukung melalui jurnal, maupun buku pendukung untuk dapat menggambarkan masalah yang diteliti serta mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan *consumer goods* yang dimuat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan cara pengkajian dan pendalaman literatur-literatur, seperti buku, jurnal dan laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Mutiple Regresion Analysis*). Data penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Analisis regresi berganda bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen bila dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen.

Model Analisis Regresi Linear Berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y : Profitabilitas

α : Intercept

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi

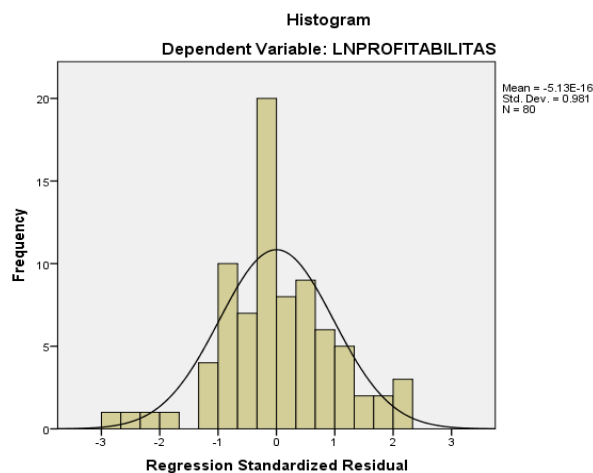
X_1 : Manajemen Modal Kerja
 X_2 : Likuiditas
 X_3 : *Leverage*
 ε : *error term*
 $|e|$: Nilai residual mutlak

HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

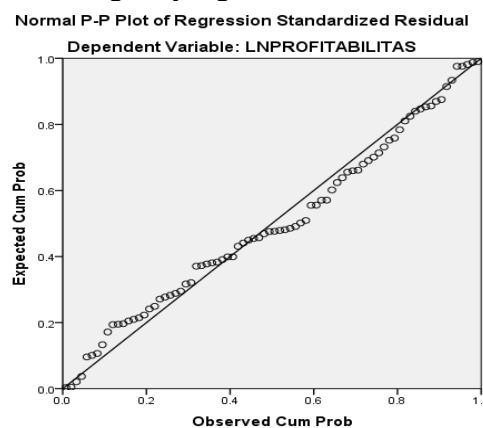
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau uji normalitas ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.



Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas Grafik Histogram

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi data normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hal ini terlihat dari garis yang dibentuk terlihat memiliki bentuk lonceng.



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas Grafik Normal PP Plot

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi data normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini terlihat dari nilai PP Plots yang terletak di sekitar garis diagonal atau tidak menyimpang jauh dari garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan

adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_MODAL_KERJA	.671	1.491
LN_LIKUIDITAS	.667	1.500
LN_LEVERAGE	.582	1.719

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Nilai *tolerance* untuk variabel manajemen modal kerja, likuiditas dan leverage berada diatas 0,10 sedangkan nilai VIF untuk variabel manajemen modal kerja, likuiditas dan *leverage* berada dibawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.418	2.290

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,290; sedangkan dalam tabel DW untuk “k” = 3 (variabel bebas, tidak termasuk variabel terikat) dan N = 80 besar nilai dl (batas bawah) = 1,5600 dan du (batas atas) = 1,7141; 4 – du = 2,2859 dan 4 – dl = 2,4432. Dengan melihat kriteria pada pedoman *Durbin-Watson* maka nilai du < dw < 4-du atau 1,7141 < 2,290 < 2,2859 maka hasil *test* Uji Autokorelasi tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t Statistik

Pengujian t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t tabel untuk probabilitas 0,05 pada derajat bebas n-4 = 76 adalah sebesar 1,665. Dengan demikian hasil dari Uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.693	.071		-9.736	.000
LN_MODAL_KERJA	.603	.104	.619	5.797	.000
LN_LIKUIDITAS	.151	.047	.343	3.202	.002
LN_LEVERAGE	-.006	.127	-.005	-.046	.964

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Dari hasil regresi diatas, dapat dibentuk model hasil estimasi sebagai berikut :

$$Y = -0,693 + 0,603 X_1 + 0,151 X_2 - 0,006 X_3$$

Manajemen Modal Kerja

Hasil perhitungan uji t secara parsial diperoleh nilai t hitung manajemen modal kerja sebesar 5,797 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai t hitung > t tabel atau 5,797 > 1,665

maka H_a diterima artinya manajemen modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Likuiditas

Hasil perhitungan uji t secara parsial diperoleh nilai t hitung likuiditas sebesar 3,202 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai t hitung $>$ t tabel atau $3,202 > 1,665$ maka H_a diterima artinya likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Leverage

Hasil perhitungan uji t secara parsial diperoleh nilai t hitung *leverage* sebesar -0,046 dengan nilai signifikan sebesar 0,964. Nilai t hitung $>$ t tabel atau $-0,046 > -1,665$ maka H_o diterima artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.683	3	1.228	18.230	.000 ^b
Residual	5.117	76	.067		
Total	8.800	79			

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Uji signifikansi simultan / bersama-sama (uji statistik F) menghasilkan nilai F hitung sebesar 18,230. Pada derajat bebas 1 (df_1) = $k - 1 = 4 - 1 = 3$, dan derajat bebas 2 (df_2) = $n - k = 80 - 4 = 76$, dimana n = jumlah sampel, k = jumlah variabel, nilai F tabel pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 2,725 dengan demikian F hitung = $18,230 >$ F tabel = 2,725 dengan tingkat signifikansi 0,000. karena probabilitasnya signifikansi jauh lebih kecil dari sig atau 0,000 $<$ 0,05, Maka H_a diterima artinya secara bersama-sama manajemen modal kerja, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.418	.396	.259487

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai Adjusted *R square* sebesar 0,396 hal ini berarti 39,6 % dari variasi variabel dependen profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel independen manajemen modal kerja, likuiditas dan *leverage* sedangkan sisanya sebesar 60,4 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian seperti nilai perusahaan, pertumbuhan asset dan perputaran aktiva.

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pada hasil penelitian diperoleh variabel manajemen modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2019) semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen (2015), Pratiwi (2017), Wibowo & Wartini (2012), dan Eta (2021) dimana manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Pada hasil penelitian diperoleh variabel likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Subramanyam (2017) kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiartini & Dewi (2019), Wibowo & Wartini (2012), dan Sustia (2014) dimana likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Mahulae (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Dwiyanthi & Sudiarta, (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Pada hasil penelitian diperoleh variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil ini menunjukkan bahwa utang atau *leverage* dari perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan atau profitabilitasnya. Hal ini karena antara hutang dan modal sendiri tidak seimbang dalam mendanai kegiatan perusahaan. Penggunaan modal dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keuntungan atau profitabilitas perusahaan. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa berarti adanya penambahan DER tidak dapat mempengaruhi laba atau profitabilitas. Perusahaan yang lebih banyak atau lebih sedikit menggunakan hutang tidak berhubungan dengan penurunan kinerja perusahaan, karena perusahaan berfokus pada pengembalian untuk pemilik modal sendiri yang semakin besar Maula & Muid (2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maula & Muid (2018) dan Mahulae (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukadana & Triaryati, (2018), Wibowo & Wartini (2012) dan Sustia (2014) dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu manajemen modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas secara parsial. Sedangkan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan consumer goods cenderung relatif stabil selama masa pandemi. Perusahaan consumer goods merupakan salah satu jenis perusahaan yang dapat bertahan dimasa pandemi. Hal ini disebabkan karena tingginya konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dengan terjadinya pandemi dimana adanya pembatasan sosial berskala besar, tidak membuat masyarakat mengurangi konsumsinya karena sudah merupakan suatu kebutuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agung & Susilawati (2021) yang mengungkapkan bahwa abnormal return yang terdapat pada sektor barang konsumsi mengindikasikan pandemi covid-19 memiliki kandungan informasi yang berharga bagi pasar bahwa dengan ada pandemi covid 19, kebutuhan akan barang konsumsi akan meningkat sehingga prospek dari perusahaan-perusahaan pada industri ini akan membaik, sehingga sektor barang konsumsi dapat menjadi salah satu pilihan untuk melakukan investasi.

REFERENSI

Agung, J. S., & Susilawati, C. E. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP

- INDEKS 9 SEKTOR INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 8(2), 581–592.
- Chen, S. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Dwiyanthi, N., & Sudiarta, G. M. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(9).
- Eta, E. Y. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019). *Skripsi. Program Studi Strata 1 Akuntansi Mercu Buana Yogyakarta*.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Irhah Fahmi. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Perkasa.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown. (2008). *Manajemen Keuangan*. PT. Indeks.
- Maula, V. A., & Muid, D. (2018). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–11.
- Pratiwi, D. (2017). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Muhammadiyah Palembang*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jimn.v7i1.1022>
- Raharjaputra, H. (2009). *Manajemen Keuangan Dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Roosdiana. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 1, 133–141.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Empat). BPFE.
- Shalini, W., Erlina., & Lumbanraja, P. (2020). The Effect of Ownership Structure and Financial Performance on Firm Value with Dividend Policy as Moderating Variable at Property and Real Estate Companies. *International Journal Of Innovative Science and Research Technology*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.38124/IJISRT20JUL542>
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kese). Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*. Erlangga.
- Sugiartini, N. K., & Dewi, S. K. S. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen*, 8(9), 5401–5420.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian* (CV Alfabeta (ed.)).
- Sukadana, I. K. A., & Triaryati, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverages BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(11), 6239–6268.
- Sustia, R. dan T. (2014). Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*.
- Yulianto, P. D., & AMbarwati, L. (2021). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Consumer Goods Sector. *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 43–56.